

**PERAWATAN PERSALINAN DAN NIFAS DALAM PERSPEKTIF IBU DISUKU
REJANG DI WILAYAH KERJA PUSKEMAS SEMELAKO, KABUPATEN
LEBONG, PROVINSI BENGKULU**

Kheli Fitria Annuril¹, Widyawati², Sumarni DW²

¹Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu, 38225

²Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

E-mail: fietria13@gmail.com

ABSTRACT

Rejang Ethnic Group is an example of the people who focus on the critical aspects of life for example, during labor and childbirth are the customary rituals that must be carried by the mother and her family. This study aimed to get mother's experience overview when doing childbirth and postpartum care in Rejang ethnic group culture. Used qualitative exploratory phenomenology design. Data collecting used indepth interview from 11 participants which getting by purposive sampling in Semelako I, Semelako II, Semelako III dan Semelako Atas. Data validity checking techniques using triangulation with data analysis according to Colaizzi. Eminent Themes: (1) Mother's perception about childbirth and postpartum; (2) Cultural Rituals childbirth and postpartum for mothers and; (3) the reason to do it; (4) Choosing place and helper for childbirth; (5) Family support of childbirth and postpartum. Labor and childbirth are critical events that lead to feelings of fear and discomfort due to the lack of privacy is maintained. The trust began to fade to the culture led to the ritual is not fully implemented, but still run because the mother wanted to avoid the feeling of fear. There is a belief among people that a healer and midwife important and complementary role in the process of labor and childbirth. The task of health workers to inculcate new values that have a positive influence on the health of mothers and babies.

Keywords: *Culture, Care, Childbirth, Postpartum, Rejang Ethnic*

ABSTRAK

Latar belakang: Suku Rejang masih menitik beratkan perhatiannya pada berbagai aspek kritis kehidupan sehingga terdapat ritual adat. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran pengalaman ibu melakukan perawatan persalinan dan masa nifas dalam perspektif budaya Suku Rejang.

Metode: Menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi pada 4 orang partisipan yang diambil secara *purposive sampling* di desa Semelako I, Semelako II, Semelako III dan Semelako Atas. Teknik analisis data menurut Colaizzi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil: Tema utama: (1) persepsi ibu tentang persalinan dan nifas; (2) ritual budaya saat persalinan dan nifas serta alasan ibu melakukannya; (3) pemilihan tempat dan penolong persalinan; (4) dukungan keluarga saat persalinan dan nifas.

Kesimpulan: Peristiwa persalinan dan nifas merupakan suatu fenomena yang normal serta wajar terjadi dalam kehidupan manusia, namun setiap individu memiliki aneka persepsi dengan berbagai implikasinya terhadap kesehatan. Kepercayaan yang mulai luntur terhadap budaya menyebabkan ritual tidak dilaksanakan sepenuhnya, namun tetap dijalankan karena ibu ingin menghindari perasaan was-was dan tugas tenaga kesehatan untuk menanamkan nilai baru yang memiliki pengaruh positif bagi kesehatan ibu dan bayi.

Implikasi Keperawatan: tambahan pengetahuan memahami factor budaya yang mempengaruhi persalinan dan nifas dijadikan dasar penyusunan kebijakan pelayanan KIA berbasis budaya.

Kata kunci: *Persalinan, Nifas, SukuRejang*

PENDAHULUAN

Kehamilan, persalinan dan nifas hingga kematian dianggap oleh masyarakat sebagai peristiwa yang alami, normal dan wajar terjadi serta dipengaruhi oleh ritual budaya dan tabu (Thwala, Jones & Holroyd, 2011; O`Zsoy & Vida Katabi, 2008; Agus, Horiuchi & Porter, 2012). Kepercayaan terhadap budaya tradisional merupakan factor kunci rendahnya kunjungan perawatan antenatal dan mempengaruhi pilihan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan atau dukun di daerahpedesaan di Indonesia (Agus & Horiuchi, 2012; Analen, 2007). Di daerah Serang dan Pandeglang, dua dari tiga persalinan (67%) yang berlangsung di rumah ditolong oleh dukun (Ronsmanset *al.*, 2009).

Persepsi masyarakat tentang persalinan dan nifas sangat menentukan perilaku masyarakat ketika bersalin dan nifas. Di tiap daerah di Indonesia praktiknya sangat beragam. Sebagai contoh, masyarakat Etnik Gayo di Nanggro Aceh Darussalam dan di Etnik Nias Desa Hilifadolo di Sumatera Utara, mempunyai kebiasaan memberikan air kopi yang dicampur kuning telur atau

minyak goreng untuk diminum oleh ibu hamil yang sudah mengalami kontraksi atau diperkirakan sudah tiba waktunya untuk bersalin (Fitriantiet *al.*, 2012; Manalu *et al.*, 2012). Semua minuman dan makanan ini dipercaya dapat memperlancar proses persalinan.

Suku Rejang merupakan salah satu contoh masyarakat yang masih menitik beratkan perhatiannya pada berbagai aspek kritis kehidupan seperti pada saat persalinan dan nifas, sehingga terdapat berbagai ritual adat yang harus dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa ibu dan tokoh masyarakat saat studi pendahuluan, apabila seorang ibu akan bersalin keluarga akan tetap menghubungi dukun untuk mendampingi ibu walaupun pertolongan persalinan dilakukan oleh bidan. Dukun akan memberikan air yang diberi jampi atau *bioaidau* untuk diminumkan kepada ibu dan disemburkan kedaerah genitalia ibu. Saat menolong persalinan, tanpa mencuci tangan terlebih dahulu dukun akan memasukkan tangannya kedalam vagina ibu untuk memeriksa jarak antara kepala janin dengan jalan lahir.

Keperawatan memiliki suatu paradigma yang memandang bahwa manusia merupakan sekumpulan pribadi yang utuh, unik dan kompleks. Hal ini kemudian menurut Thorne dalam Afyanti & Rachmawati (2014) mendasari pemikiran bahwa perawat dan tenaga kesehatan profesional lainnya untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah kesehatannya, juga harus memahami proses hubungan social mereka dengan manusia lainnya yang dapat mempengaruhi rentang sehat dan sakit mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengalaman ibu melakukan perawatan persalinan dan masa nifas dalam perspektif budaya Suku Rejang di Wilayah Kerja Puskesmas Semelako, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

B. Karakteristik Tempat Penelitian

Kabupaten Lebong merupakan salah satu kabupaten di Provinsi

Bengkulu dengan ranking Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) menempati posisi ke-381 dari 440 Kab/Kota. Penelitian ini dilakukan di desa Semelako I, II, III dan Semelako Atas yang berada di wilayah kerja Puskesmas Semelako di Kabupaten Lebong dan masih kuat memegang adat istiadat serta menjalankan praktek budaya dalam perawatan persalinan dan nifas. Selain itu, *Jumlah Traditional Birth Attendant* (TBA) atau dukun masih banyak dibandingkan desa lainnya.

C. Sampel

Informan dalam penelitian ini merupakan ibu yang sedang dan atau pernah menjalani proses persalinan dan nifas, sedangkan triangulasi kepada: suami dan anggota keluarga terdekat, dukun, tenaga kesehatan (bidan) yang bertugas di wilayah kerja puskesmas semelako serta tokoh masyarakat atau kepala desa. Penentuan responden menggunakan tehnik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi:

(1) bersedia menjadi informan inti, (2) sedang dan telah menjalankan praktik budaya saat masa persalinan dan nifas, dengan rentang waktu tidak lebih dari tiga bulan (3) tinggal di desa yang diteliti; (4) sehat fisik dan mental serta mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Sedangkan, yang menjadi kriteria eksklusinya:

(1) tidak menikah atau bercerai dari suami; (2) bayi yang dilahirkan meninggal.

D. Proses Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dan observasi. Untuk kevalidan data dilakukan triangulasi sumber dan metode.

E. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisa kualitatif, berdasarkan tahap analisis data menurut Colaizzi (1978).

F. Etika Penelitian

Persetujuan etik diperoleh dari Komite Etik Fakultas Kedokteran

Universitas Gadjah Mada. Izin juga diperoleh dari Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T) Provinsi, Kantor Pelayanan Terpadu (KPT) Kab. Lebong, Kesbanglinmaspol Kab. Lebong, Dinas Kesehatan Kabupaten Lebong serta Puskesmas Semelako.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan utama dalam penelitian ini: (1) persepsi ibu tentang persalinan dan nifas yang merupakan peristiwa normal serta terjadi berbagai perubahan seperti perubahan fisik, psikologis dan sosial pada diri ibu; (2) berbagai praktik budaya dan pantangan atau tabu yang ibu lakukan saat persalinan dan nifas; (3) alasan ibu melakukan praktik budaya saat persalinan dan nifas karena faktor kepercayaan, untuk menghilangkan perasaan takut, was-was dan menimbulkan perasaan aman serta menghindari konflik dengan anggota keluarga yang lain; (4) ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam memilih penolong persalinan dan tempat persalinan, misalnya: faktor kepercayaan, kekerabatan, ekonomi, persepsi atau pengetahuan ibu, ketidakpuasan karena kondisi pelayanan

kesehatan yang tidak sesuai dengan harapan ibu, pengambilan keputusan oleh keluarga dll; (5) Peran keluarga saat persalinan dan nifas yaitu memberikan dukungan sosial dan pengambilan keputusan.

Perbedaan cara pandang atau persepsi antara ibu, keluarga, dukun serta tenaga kesehatan terhadap persalinan dan nifas akan menyebabkan ibu mengalami kegagalan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang berupa kebutuhan biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Hal ini bias menimbulkan kondisi yang tidak seimbang. Setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena terdapat perbedaan budaya, maka kebutuhan tersebut pun ikut berbeda. Henderson (2005) menyatakan dukungan psikologis yang ibu peroleh selama proses persalinan dapat mengurangi kecemasan dan menyiapkan perempuan secara realistis terhadap kenyataan yang terjadi. Keadaan ini dapat meningkatkan kesehatan fisik dan emosional baik pada ibu maupun pada bayinya. Untuk itu penting sekali selama proses persalinan adanya dukungan baik oleh petugas yang menangani persalinan maupun dari lingkungan keluarga.

Masyarakat memandang proses persalinan dan nifas sebagai masa kritis yang dapat membahayakan keselamatan ibu dan bayinya. Masyarakat kemudian akan melakukan berbagai strategi, misalnya dengan melakukan upacara kehamilan, anjuran dan larangan secara tradisional serta memilih penolong persalinan yang terbaik menurut mereka, agar dapat tercapai kondisi persalinan dan nifas yang normal tanpa gangguan. Semua ritual budaya tersebut dapat memberikan pengaruh positif maupun negative bagi kesehatan ibu maupun bayi. Leininger (1991) mengidentifikasi tiga cara untuk mencapai dan mempertahankan perawatan yang kongruen terhadap budaya, yaitu: (1) pelestarian atau pemeliharaan, (2) akomodasi atau negoisasi, dan (3) restrukturisasi atau *repatterning*. Hal ini berarti kebiasaan untuk membebaskan ibu dari pekerjaan berat selama masa nifas harus tetap dipertahankan, sedangkan adanya larangan untuk mengkonsumsi daging ayam potong atau telur ayam ras bias diganti dengan anjuran untuk mengkonsumsi telur dan daging ayam kampung atau bisa juga

mengonsumsi tahu dan tempe serta sumber protein nabatila lainnya. Sedangkan yang harus benar-benar dirubah dan dihilangkan yaitu kebiasaan masyarakat memberikan kikisan kulit pohon, tempurung kelapa serta tembakau atau bahan-bahan berbahaya lainnya pada tali pusa rbyai yang belum kering.

Dalam hal kepercayaan sudah mulai terjadi pergeseran, misalnya perilaku berupa anjuran atau pantangan perbuatan dan makanan tidak seluruhnya dipatuhi lagi. Pada saat seorang ibu akan menjalani proses persalinan dan nifas, walau pun ia sudah tidak lagi mempercayai sepenuhnya tradisi yang ada, namun tetap harus menjalankan tradisi tersebut karena ingin menghindari perasaan was-was karena proses persalinan dan nifas, ketakutan karena tidak menjalankan tradisi serta untuk menghindari konflik juga dengan orang-orang terdekat. Bobak, Lowdermilk & Jensen (2004) mengatakan bahwa peristiwa persalinan merupakan suatu bentuk krisis situasi yang dapat menimbulkan kecemasan pada ibu bersalin serta *support system* persalinannya. Dengan menjalankan segala ritual yang ada maka perasaan ibu

dan orang-orang terdekatnya bias lebih tenang.

Hampir semua informan mengatakan bahwa saat proses persalinan terjadi, mereka memanggil dukun dan bidan sebagai penolong persalinan. Berbeda dengan hasil Penelitian *Titaley et al.* (2010) dan Titaley, Dibley & Roberts (2010) yang menyatakan di beberapa wilayah di Indonesia masyarakat lebih memilih untuk melahirkan di rumah dengan ditolong dukun dibandingkan bidan. Bidan bias memberikan pelayanan kesehatan professional berupa obat-obatan, alat serta tindakan medis, sedangkan dukun bias memberikan rasa nyaman, sikap ramah dan sabar serta pelayanan yang sesuai dengan budaya setempat. Kerjasama yang terjalin antara petugas kesehatan dengan dukun dengan tetap memperhatikan kebudayaan setempat diharapkan dapat menurunkan angka kematian ibu.

Dalam hal pengambilan keputusan untuk memilih penolong dan tempat persalinan, ditentukan oleh keluarga besar. Walaupun, ibu harus dirujuk segera kerumah sakit karena mengalami

perdarahan atau komplikasi lain saat persalinan, anggota keluarga masih menunggu kerabat yang lebih tua untuk bermusyawarah tentang berbagai pertimbangan seperti masalah biaya. Foster dan Anderson dalam Swasono (1998) melukiskan masalah klasik yang selalu ditemukan dalam kehidupan masyarakat, tentang biaya sosial yang sering mengalahkan pemanfaatan optimal sarana kesehatan yang ada. Kondisi di atas dapat mempengaruhi penanganan dan pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan segera dan pada akhirnya dapat meningkatkan kanresiko kematian pada ibu serta bayinya.

IMPLIKASI KEPERAWATAN

Implikasi pada bidang keperawatan dan kesehatan pada umumnya, studi ini dapat digunakan sebagai model konsep untuk mendukung penerapan teori *transcultural nursing* dalam perawatan selama proses persalinan dan nifas serta dapat menjadi tambahan pengetahuan memahami persalinan dan nifas beserta factor budaya yang mempengaruhinya, untuk dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan pelayanan KIA yang berbasis budaya

setempat, hingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Ibu mengatakan persalinan dan nifas merupakan peristiwa normal dimana terjadi berbagai perubahan seperti, perubahan fisik, psikologis dan sosial. Ibu kemudian melakukan berbagai praktik budaya dan pantangan untuk menghilangkan perasaan takut, menimbulkan perasaan aman serta menghindari konflik dengan anggota keluarga yang lain, namun terkadang praktik tersebut bertentangan dengan ilmu kesehatan. Peristiwa persalinan dan nifas merupakan suatu fenomena yang normal serta wajar terjadi dalam kehidupan manusia, namun setiap individu memiliki aneka persepsi dengan berbagai implikasinya terhadap kesehatan. Seperti umumnya kebiasaan atau budaya di daerah lain, kebiasaan atau adat dalam kehidupan bermasyarakat Suku Rejang di wilayah kerja Puskesmas Semelako sudah banyak yang mulai ditinggalkan. Tugas tenaga kesehatan untuk memahami tentang konsep *cultural sensitivity* dan menggunakannya untuk mengatasi kesenjangan antara konsep budaya di

masyarakat dan konsep kesehatan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ditujukan kepada pemberi dana dengan nomor kontrak penelitian, ucapan terimakasih ditujukan pula kepada individu yang memberikan sumbangan berarti pada penelitian, pengolahan data dan review artikel tanpa imbalan dari penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. & Rachmawati, I. N. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta, PT Rajagrafindo Persada ; 2014.
- Fitrianti, Y., Ichwansyah, F., Wahyudi, A., Saifullah & Pratiwi, N. L. *Buku Seri Etnografi Kesehatan Ibu dan Anak 2012 : Etnik Gayo Desa Tetingi, Kecamatan Blang Pegayon Kab. Gayo Lues, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* Jakarta, percetakan Kanisius ; 2012.
- Henderson, C & Jones, K. *Buku Ajar Konsep Kebidanan*. Alih bahasa oleh Anjarwati, R., Komalasari, R., & Adiningsih, D. Jakarta, EGC ; 2006.
- Leininger, M. *The Theory of Culture Care Diversity and Universality*. New York, National League for Nursing Press ; 1991.
- Swasono, M. F. *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya*. Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia (UI Press) ; 1998.

- Titaley, C. R., Dibley, M. J. & Roberts, C. L. (2010)a. Factors Associated with Underutilization of Antenatal Care Services in Indonesia: Results of Indonesia Demographic and Health Survey 2002/2003 and 2007. *BMC Public Health*, 10:485, 10.
- Titaley, C. R., Hunter, C. L., Dibley, M. J. & Heywood, P. (2010)b. Why do some Women Still Prefer Traditional Birth Attendants and Home Delivery?: A Qualitative Study on Delivery Care Services in West Java Province, Indonesia. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 10:43.